

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka kematian balita (AKABA) adalah ukuran penting untuk mengevaluasi kesejahteraan dan tingkat kesehatan suatu negara. Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2019, AKABA mencapai 24 per 1000 kelahiran hidup, sementara target untuk tahun 2024 adalah 16 per 1000 kelahiran hidup. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah AKABA di Indonesia masih jauh dari target yang ditetapkan (Kemenkes, 2020).

Penyebab kematian Balita antara lain karena penyakit Pneumonia, demam, diare, dan penyakit infeksi menular (Kemenkes RI, 2017). Di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya, penyakit infeksi masih menjadi ancaman bagi kesehatan dan kehidupan balita. Gangguan defisiensi gizi dan risiko infeksi seringkali terkait erat, sehingga perlu dipelajari hubungan antara keduanya.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDG's) merupakan penyempurnaan dari Tujuan Pembangunan Milenium (Millennium Development Goals/MDG's). Program SDG's memiliki cakupan yang lebih luas dan komprehensif, serta menekankan keterkaitan antara dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Program SDG's terdiri dari 17 tujuan, 169 target, dan 252 indikator. Salah satu tujuannya

adalah menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) hingga mencapai 70 per 100.000 Kelahiran Hidup (KH), serta Angka Kematian Bayi (AKB) yang lebih rendah dari 12 per 1.000 KH, dimulai sejak tahun 2016 (Perserikatan Bangsa-Bangsa/United Nations, 2017). Dalam menjalankan Sistem Kesehatan Nasional (SKN), imunisasi merupakan salah satu bentuk intervensi kesehatan yang memiliki tingkat efektivitas tinggi dalam mengurangi angka kematian bayi dan balita (I.G.N. Ranuh, 2018).

Imunisasi adalah cara untuk memberikan kekebalan pada balita dengan menyuntikkan vaksin ke dalam tubuh, sehingga tubuh dapat menghasilkan antibodi untuk melawan penyakit tertentu. Proses alami di mana tubuh membentuk antibodi untuk melawan antigen disebut imunisasi alami, sementara program imunisasi melibatkan pemberian vaksin untuk merangsang sistem kekebalan tubuh agar menghasilkan antibodi dalam melawan penyakit. Vaksin adalah bahan yang digunakan untuk merangsang pembentukan antibodi dan diberikan melalui suntikan seperti vaksin BCG, Hepatitis, DPT, Campak, atau melalui mulut seperti vaksin Polio (Hadinegoro, 2017).

Di awal pandemi Covid-19 di Indonesia, kegiatan posyandu mengalami penundaan dan akibatnya pelayanan imunisasi mengalami penurunan. Padahal, pelayanan imunisasi seharusnya tetap berjalan dan memiliki tingkat penting yang sama dengan pelayanan pencegahan dan penanganan Covid-19. Hal ini dikarenakan imunisasi merupakan layanan dasar dan utama yang harus tetap dilakukan. Hal tersebut membuat cakupan

imunisasi pada balita semakin sempit (Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes RI, 2020).

Dalam kondisi ini, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat imunisasi adalah persepsi rendah terhadap kerentanan, di mana ibu menganggap anaknya sehat tanpa imunisasi; pengetahuan dan pemahaman yang kurang tentang pentingnya imunisasi dasar; keyakinan dan ketakutan bahwa imunisasi dapat membuat anak sakit dan rewel; kurangnya tradisi pemberian imunisasi dalam keluarga; pengalaman negatif terkait imunisasi baik dari pengalaman pribadi maupun cerita orang lain; serta kurangnya dukungan keluarga, termasuk suami dan orang tua, yang tidak mendukung pemberian imunisasi dasar kepada anak (Anwar,C 2019).

Menurut Direktur Surveilans dan Karantina Kesehatan, Kemenkes RI, hampir 83,9% layanan kesehatan, terutama program imunisasi, mengalami penundaan akibat pandemi. Pada bulan April 2020, Kemenkes bekerja sama dengan UNICEF melakukan penilaian cepat melalui survei online di 5329 puskesmas di 388 kabupaten/kota di Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa sekitar 84% fasilitas layanan imunisasi mengalami gangguan yang signifikan akibat wabah Covid-19 dan kebijakan pemerintah terkait physical distancing. Secara keseluruhan, lebih dari 90% posyandu dan 65% puskesmas mengalami gangguan dalam layanan imunisasi (Kemenkes,2020).

Selain dampak PSBB, rendahnya cakupan imunisasi juga disebabkan oleh kekhawatiran dan ketakutan ibu untuk mengunjungi

fasilitas kesehatan, termasuk posyandu. Penelitian sebelumnya (Aritonang, 2020) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki balita mengalami tingkat kecemasan yang tinggi dalam membawa anak mereka ke posyandu. Kecemasan ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang langkah-langkah pencegahan infeksi Covid-19.

Berdasarkan laporan data dari riset kesehatan imunisasi rutin pada bulan Oktober 2021, cakupan imunisasi dasar lengkap hanya mencapai 58,4% dari target yang seharusnya mencapai 79,1%. Menurut Penjabat Direktur Jenderal Pencegahan, Pemberantasan Penyakit Menular, dan Penyehatan (P2P) Kementerian Kesehatan, Maxi Rein, persentase cakupan imunisasi dasar lengkap pada anak usia 12-23 bulan berdasarkan target pada bulan Oktober seharusnya mencapai 78%, namun hingga Oktober 2021 baru mencapai 56,5%. (Kemenkes, 2021)

Ditengah masa pandemi Covid-19 pelayanan kesehatan sedikit memberatkan, karena lebih banyak fokus pada upaya pencegahan dan penanganan kasus Covid-19 dan juga dengan Penerapan kebijakan lockdown mengakibatkan gangguan dalam pelayanan kesehatan rutin seperti imunisasi.

Di Indonesia, dampak Covid-19 terhadap program imunisasi dijelaskan dalam laporan situasi WHO Indonesia. Laporan tersebut menunjukkan adanya penurunan cakupan vaksinasi penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi sebesar 10-40% pada bulan Maret-April 2020 dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2019. Penurunan ini

disebabkan oleh pengalihan tenaga kesehatan, termasuk petugas imunisasi, untuk penanganan Covid-19. (Irawati, N.A.V, 2020).

Gangguan dalam pelayanan imunisasi disebabkan oleh sejumlah alasan, antara lain kurangnya pemahaman terhadap panduan Kementerian Kesehatan, tingginya risiko penularan Covid-19 di wilayah puskesmas, kekurangan dana karena pengalihan dukungan ke respons pandemi, terbatasnya jumlah vaksinator berpengalaman yang dipindahkan untuk menangani Covid-19, gangguan transportasi akibat pembatasan perjalanan, dan penutupan sekolah. (Cahyawati, F. E., & Herawati, E, 2020).

Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang signifikan terhadap penurunan cakupan imunisasi dan kinerja surveilans PD3I di Indonesia. Berdasarkan data, cakupan imunisasi pada periode Januari hingga April 2020 menunjukkan penurunan antara 0,5% hingga 87% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2019. Terjadi penurunan terbesar dalam cakupan imunisasi OPV4, yaitu sebesar 46,5%, terjadi pada bulan April 2020 dibandingkan dengan April 2019. (Patriawati,K.A, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas jadi identifikasi masalahnya adalah " bagaimana gambaran pelaksanaan pemberian imunisasi dasar pada balita 2-3 tahun dimasa pandemi Covid-19?"

1.3 Tujuan Penyusunan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan imunisasi dasar di desa Cibeet selama pandemi Covid-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kelengkapan imunisasi dasar balita usia 2-3 tahun berdasarkan karakteristik ibu.
2. Untuk mengetahui kelengkapan imunisasi dasar balita usia 2-3 tahun berdasarkan jenis imunisasi di desa cibeet.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu kebidanan, khususnya tentang imunisasi dasar lengkap balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Bagi penulis, informasi ini menjadi masukan yang berharga dan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya imunisasi dasar pada balita selama pandemi Covid-19, serta memberikan wawasan yang lebih luas.

2. Bagi mahasiswa

Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan menjadi referensi yang berguna dalam bidang kebidanan, terutama terkait imunisasi dasar pada balita. 2-3 tahun dimasa pandemi Covid-19.

3. Bagi tenaga kesehatan

Harapannya, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi yang berharga untuk meningkatkan kualitas konseling dan pelayanan kepada pasien, terutama dalam hal imunisasi dasar batita dimasa pandemi Covid-19.

4. Bagi responden

Harapannya, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap pada balita selama pandemi Covid-19, serta memberikan wawasan yang lebih luas.